

# STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA JAWA DI SDN 1 KARANGANOM

Oleh:

Suci Rahayu<sup>1</sup>, Winarsih<sup>2</sup>, Shinta Tyas Prastithita<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten

<sup>1</sup>Email: [sucir3463@gmail.com](mailto:sucir3463@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article History:

Naskah Masuk : 17 Maret 2026

Naskah Direvisi : 29 Maret 2026

Naskah Disetujui : 21 April 2026

Tersedia Online : 30 April 2026

### Keywords:

Internalization, Character education, Javanese Cultural Values

### Kata Kunci:

Internalisasi, Pendidikan karakter, Nilai-Nilai Budaya Jawa



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

## ABSTRACT

*Javanese culture-based character education is an effort to instill character rooted in Javanese cultural values so that students who have morals without leaving the noble value of the wisdom of the Indonesian nation are formed. The importance of character education at the elementary school level is as a strong foundation for students to face various negative things that come in students' lives. This research is based on the above background and formulated several problem formulations, including: 1) Definition of Internalization; 2) Character education concept; 3) The concept of Javanese cultural values; 4) A strategy for internalizing the values of Javanese culture-based character education at SDN 1 Karanganom; 5) Challenges and sustainability strategies for internalizing the values of Javanese culture-based character education at SDN 1 Karanganom. The purpose of this research is to describe the internalization of Javanese culture-based character education values at SDN 1 Karanganom. The method used in this study is a descriptive qualitative method. data was collected through observations, interviews with Principals, Teachers, Parents of students, and Students. The data analysis used the approach of J. Piaget's constructivism theory, Ki Hajar Dewantara's character education theory, and Albert Bandura's social cognitive theory. The results of this study show that the strategy used in the process of internalizing the values of Javanese culture-based character education at SDN 1 Karanganom through habituation activities, integration into the curriculum, and cultural preservation activities.*

## ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis budaya Jawa merupakan usaha untuk menanamkan karakter yang berakar dari nilai-nilai budaya Jawa agar terbentuknya siswa yang memiliki moral tanpa meninggalkan nilai luhur kearifan bangsa Indonesia. Pentingnya pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar adalah sebagai pondasi kuat bagi siswa untuk menghadapi berbagai hal negatif yang datang dalam kehidupan siswa. Penelitian ini bertitik tolak dari latar belakang diatas dirumuskan beberapa rumusan masalah antara lain:

\*Corresponding author

E-mail addresses: [sucir3463@gmail.com](mailto:sucir3463@gmail.com) (Suci Rahayu)

1) Pengertian Internalisasi; 2) Konsep pendidikan karakter; 3) Konsep nilai-nilai budaya Jawa; 4) Strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter berbasis budaya Jawa di SDN 1 Karanganom; 5) Tantangan dan strategi keberlanjutan internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter berbasis budaya Jawa di SDN 1 Karanganom. Tujuan Penelitian ini adalah untuk deskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya Jawa di SDN 1 Karanganom. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua siswa, dan Siswa. Analisis data menggunakan pendekatan teori konstruktivisme J. Piaget, teori Pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, dan teori kognitif sosial Albert Bandura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya Jawa di SDN 1 Karanganom melalui kegiatan pembiasaan, integrasi ke dalam kurikulum, dan kegiatan pelestarian budaya.

---

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan bukan sekedar mendidik siswa menjadi cerdas, tetapi juga berperan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual saja, tetapi juga usaha untuk mengembangkan budi pekerti atau karakter (Setyaningsih, 2023: 23). Sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan mengenai sistem pendidikan nasional dimana tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Salim, et al., 2022: 6).

Pendidikan karakter menurut pendapat Thomas Lickona diartikan *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha yang dilakukan dengan sengaja dari berbagai aspek kehidupan sosial untuk mendukung pembentukan karakter yang optimal) (Mainuddin, et al., 2023: 287). Dari sudut pandang Jumeri (2020) menyatakan bahwa “Orang baik lahir dari lingkungan yang baik”, oleh karena itu, perlu adanya kerjasama yang baik dari dari berbagai pihak untuk mewujudkannya. Dalam prosesnya terdapat tiga komponen dalam pembentukan karakter manusia yaitu, 1) Keluarga, dimana lingkup ini memberikan pengaruh terbesar dalam pembentukan karakter anak. 2) Satuan Pendidikan, dalam lingkup ini memberikan pengaruh cukup besar, karena anak dalam pengawasan sekolah mendapatkan pendidikan karakter yang dibantu guru dalam pelaksanaannya. 3) masyarakat, yang memberikan pengaruh yang lebih kecil, karena jika fondasi karakter anak sudah kuat serta memiliki filter mana yang baik dan mana yang tidak maka pengaruh dari lingkungan tidak terlalu banyak yang masuk (Salim, et al., 2022: 28).

Desain Pendidikan karakter bergerak dari pengetahuan menuju perilaku yang berakarakter. William Kilpatrick mengungkapkan bahwa seseorang meskipun telah memiliki pengetahuan mengenai kebajikan (*moral knowing*) namun tidak mampu berbuat baik dikarenakan tidak terlatihnya untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Pentingnya karakter yang berbudi pekerti luhur harus diajarkan pada anak sejak usia dini dengan menanamkan nilai-

nilai karakter yang baik melalui proses pendidikan. Penanaman karakter pada anak dilakukan dengan proses menyesuaikan kepribadian dan memperhatikan prinsip dasar perkembangan dan pertumbuhan anak (Ardi, et al., 2024: 61-62).

Dilihat dari rentang usia pada tahapan pembentukan karakter anak sebagian besar berada pada usia anak dalam jenjang pendidikan sekolah dasar yaitu pada usia 7-12 tahun. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar menjadi pondasi kuat bagi siswa untuk menghadapi berbagai hal negatif yang datang dalam kehidupan siswa (Yuliwinarti, et al., 2023: 70). Pendidikan karakter dapat diaplikasikan dengan pembelajaran melalui berbagai macam strategi untuk menumbuhkan karakter anak, salah satunya dengan melalui internalisasi pendidikan karakter berbasis budaya Jawa.

Budaya Jawa memiliki banyak nilai-nilai luhur yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu: 1) Religius, *eling sangkan paraning dumadi*, 2) Urip samadya, 3) Berwatak *rereh, ririh, dan ngati-ati*, 4) Menjauhkan dari sifat *adigang, adigung, adiguna*, 5) *Aja dumeh* 6) *Mawas diri*, 7) *Tepa slira*, 8) *Unggah-ungguh*, 9) Jujur, 10) Rukun, 11) Kerja keras, 12) Tanggung jawab, 13) *Memayu hayuning bawana*, dan 14) *Rumangsa melu handarbeni, rumangsang wajib* (Rohmah, 2021: 71). Selain itu juga ada nilai *Hasthalaku* merupakan delapan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang meliputi nilai gotong royong, guyup rukun, *grapyak semanak* (ramah), *lembah manah* (rendah hati), *ewuh pakewuh* (saling menghormati), *pangerten* (saling menghargai), *andhap ashor* (berbudi luhur), serta *Tepa selira* (tenggang rasa) Purnawati, et al., (2025) dalam (Hidayati, 2025: 535). Nilai-nilai tersebut dapat diimplenetasikan di sekolah sebagai salah satu upaya dari sekolah dan guru dalam menanamkan nilai-nilai budaya Jawa pada siswa.

Pada saat ini Pendidikan di Indonesia sedang menghadapi tantangan besar di era globalisasi dan teknologi informasi yang berkembang pesat yang ikut serta dalam menciptakan society 5.0 dengan beradaptasi dengan cepat akan perubahan pada keterampilan teknologi, kemampuan berfikir kritis serta pengembangan karakter yang sesuai dengan kebutuhan zaman (Handayani dan Sukari, 2025: 170). Menghadapi era keterbukaan informasi dan globalisasi yang serba digital ini pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang penting. Kemudahan mengakses pengetahuan yang tanpa sepenuhnya bergantung pada guru menimbulkan tantangan yang besar dalam membentuk karakter yang kuat Mukhtar, (2021) dalam (Mudzir, 2024: 17).

Kehadiran IPTEK memiliki dampak positif untuk mempermudah segala kegiatan, pekerjaan dan kenyamanan hidup manusia modern namun juga berdampak negatif dengan menimbulkan serentetan permasalahan dan kekhawatiran khususnya pada pembentukan karakter (Kusumanyanti, et al., 2021: 103-104). Hal ini sejalan dengan napa yang disampaikan oleh Thomas Lickona (2013) mengenai sepuluh tanda degradasi moral yang berlansung saat ini, yaitu: 1) Tindakan kekerasan dan perilaku anarkis; 2) Pemakaian Bahasa kasar; 3) Mencuri; 4) Perilaku destruktif atau merusak diri; 5) Tindakan curang; 6) Mengabaikan peraturan yang berlaku; 7) Tawuran antar pelajar; 8) Ketidaktoleran; 9) Kematangan seksual dini dan menyimpang; 10) Penyalahgunaan obat terlarang (Saffana & Subhi, 2023: 68).

Diakui dan disadari atau tidak bahwa masyarakat sekarang terutama pada remaja dan anak-anak telah mengarah pada degradasi moral yang disebutkan oleh Lickona dimana degradasi moral ini telah mengikis nilai-nilai karakter budaya Jawa. Hal ini dilihat dari maraknya aksi pencurian, kekerasan antar pelajar, sek bebas dan menonton video porno, tawuran, minum minuman keras dan merokok yang dilakukan oleh anak yang bahkan masih sekolah dasar. Selain itu, sikap sopan santun dan cara berbicara anak dalam berinteraksi dengan orang lain yang masih kurang. Dimana dalam penggunaan bahasa pergaulan, anak cenderung menggunakan bahasa kasar dari pada bertutur kata dengan menggunakan bahasa yang baik. Padahal bagi orang Jawa yang mempunyai tata cara kesopan dalam budaya Jawa disebut dengan *unggah-ungguh*. Penggunaan bahasa yang digunakan kepada siapa lawan bicaranya, makanya

orang Jawa selalu berbicara dengan ritme yang pelan dan lembut dengan maksud supaya seseorang sebelum berbicara dapat mengolala kata-kata yang akan digunakan serta lebih berhati-hati dalam berbicara.

Degradasi moral yang mengikis nilai-nilai luhur budaya Jawa juga ditunjukkan oleh siswa SDN 1 Karanganom. Dimana sikap *andhap asor* yang seharusnya diwarisi siswa mulai kehilangan identitasnya, semakin jarang terdengar bahasa Jawa Krama yang sopan yang digantikan bahasa Indonesia dan bahasa gaul yang kasar. Dan juga dari sikap hormat dan menghargai guru yang ditunjukkan oleh siswa dalam berinteraksi dengan guru yang menganggap seolah-olah guru seperti teman sebayanya sehingga tidak adanya jarak komunikasi antara guru dan siswa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sania, (2024) dimana penelitian tersebut terfokus pada nilai peduli sosial secara umum. Dalam hal ini nilai peduli sosial diinternalisasikan melalui budaya sekolah yang universal seperti dengan Jumat Amal, pembiasaan 5S, dan bakti sosial. Pembaharuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah dengan memasukkan nilai-nilai yang bersumber dari budaya Jawa yang dikaitkan dengan internalisasi pendidikan karakter yang bukan hanya dari budaya universal saja atau budaya sekolah.

Melalui asumsi tersebut peneliti mengambil penelitian yang berjudul “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Jawa Di SDN 1 Karanganom”. Penelitian ini penting dilakukan untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mampu berinteraksi sosial dalam masyarakat terkhususnya dalam masyarakat Jawa dan memperkenalkan nilai-nilai budaya Jawa sebagai nilai-nilainya sendiri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk deskripsikan internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter berbasis budaya Jawa pada siswa SDN 1 Karanganom. Diharapkan melalui penelitian dapat ditemukan pola pendidikan karakter yang efektif bukan hanya sekadar menghafal teori melainkan dapat benar-benar merubah perilaku siswa.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1982) menyatakan bahwa Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata yang ditulis atau diucapkan oleh individu serta perilaku yang bisa diamati, pendekatannya fokus pada konteks dan individu secara menyeluruh. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang lebih bertujuan untuk menjelaskan kondisi, karakteristik, atau esensi dari suatu objek atau fenomena tertentu (Abdussamad, (2021: 30&79). Data Penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis data yakni pertama dengan mengumpulkan data, kedua data yang terkumpul dikelompokkan dan di organisir berbasasarkan kelompok, selanjutnya penyajian data, dan terakhir menarik kesimpulan dan verifikasi dari temuan hasil analisis.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal sesuai dengan misi dari sekolah SDN 1 Karanganom yaitu memastikan pembelajaran yang holistik dan berbasis nilai-nilai kebangsaan serta kearifan lokal, sehingga setiap siswa dapat menjadi individu yang bertanggungjawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Sebagai sekolah dasar yang berada di kabupaten Klaten dimana mayoritas berpenduduk suku maka nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan adalah nilai-nilai budaya Jawa. Budaya lokal Indonesia yang dalam hal ini adalah budaya Jawa seiring berjalannya waktu telah mengalami penurunan dan berakulturasi dengan budaya asing sebagai dampak dari globalisasi. Efek arus globalisasi dimana semua orang mendapat kemudahan akses dari berbagai negara berakibat terjadinya akulturasi budaya dan

penurunan akan nilai-nilai lokal yang dianggap telah tidak relevan lagi. Munculnya gagasan mengenai pendidikan karakter yang menggunakan nilai tradisional (budaya Jawa) merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk membentuk kepribadian siswa yang kuat dan melestarikan budaya lokal Indonesia.

### **3.1. Internalisasi**

Internalisasi menurut Wisang, et al., 2020 dalam (Mustafidah & Rumondor, 2022: 39) dimaknai sebagai penghayatan terhadap nilai-nilai atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang tercermin dalam sikap perilaku individu saat menjalani kehidupan dalam masyarakat. Proses ini bukan hanya sekadar memasukan pemahaman baru namun merupakan sebuah proses kompleks yang berpengaruh pada pembentukan karakter individu dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sedangkan internalisasi menurut Petter L Berger dan Thomas Luckman merujuk pada proses dimana individu menyerap kembali kenyataan yang ada. Internalisasi sendiri memiliki tujuan yaitu untuk menjadikan nilai-nilai ini menjadi satu bagian yang terikat dalam kepribadian individu, membentuk kebiasaan, dan menciptakan karakter yang diinginkan (Sania, 2025:23).

Internalisasi dalam konteks Pendidikan berperan krusial dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai religius, moral, dan nasionalisme. Proses ini tidak hanya menekankan pada aspek pemahaman kognitif, melainkan juga pada pembentukan aspek afektif yang mendalam, sehingga siswa dapat menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup (Purwadarminta, 1999) dalam (Mahardika, 2025: 196-197).

Dapat dipahami bahwa internalisasi merupakan proses menghayati nilai-nilai yang menjadi kesadaran diri yang tercermin dari sikap dan perilaku sehari-hari dalam masyarakat. Menurut Muhadjir, (2000) dalam (Mustafidah & Rumondor, 2022: 39) proses internalisasi nilai-nilai budaya Jawa melalui beberapa langkah, yaitu: 1) Penerimaan, 2) Respon, 3) Penilaian, 4) Mengorganisasi nilai, dan 5) Karakteristik nilai. penginternalisasian akan dianggap berhasil jika telah melewati tahap ke empat.

### **3.2. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Lovat dan Clement, (2016) dalam (Lestari & Utami, 2024: 234) adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terorganisir untuk menghasilkan lingkungan dan proses memberdayakan dan bimbingan siswa dalam membentuk karakter individu atau kelompok yang baik. Selanjutnya menurut Ali (2018) dalam (Salim, et al., 2022:3) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai tindakan yang dilakukan oleh guru dengan sadar dan terencana untuk mendukung serta membantu siswa dalam memahami nilai-nilai yang baik dan luhur, memiliki kemampuan berfikir yang intelek, memiliki semangat yang kuat untuk memperjuangkan kebaikan, dan dapat mengambil keputusan yang tegas, sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan dari proses pendidikan bukan hanya menciptakan siswa dengan yang cerdas dalam intelektualnya namun juga mengajarkan siswa bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Pengertian pendidikan karakter yang disampaikan Ki Hajar Dewantara yaitu usaha terencana yang bertujuan untuk menciptakan siswa yang mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga membentuk manusia yang sempurna. Konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara adalah dengan menciptakan manusia Indonesia yang sempurna sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Maksud pendidikan karakter disini sebagai jalur pendidikan untuk siswa agar memiliki budi pekerti luhur, bertanggung jawab, berfikir kritis, serta memiliki jiwa nasionalisme (Hidayati & Susilo, 2025: 406).

Dikutip dari Heri (2019) dalam Putri, et al., (2024: 463-464) yang menjelaskan beberapa konsep dan ajaran Ki Hajar Dewantara yaitu sebagai berikut.

1. Sistem Among

Sistem among merukan wujud dari prinsip kemandirian yang menjaga harmoni dan ketentraman dalam masyarakat. Dimana sistem ini mengusung semangat kekeluargaan yang didasarkan pada prinsip-prinsip alami dan kebebasan.

2. Tri Nga (*ngerti, nggrasa, nglakoni*)

Ajaran ini menegaskan bahwa untuk meraih tujuan hidup atau cita-cita perlu adanya pemahaman, kesadaran dan komitmen yang kuat dalam pelaksanaannya. Hanya mengetahui dan memahami saja tidaklah cukup tanpa menyadari serta mengaplikasikannya dalam tindakan dan berusaha untuk itu. Pengetahuan tanpa tindakan tidak memiliki arti, serta tindakan tanpa pengetahuan adalah tidak jujur atau kurang sepenuhnya valid.

3. Trilogi kepemimpinan

Dalam konteks Pendidikan, setiap guru atau pemimpin harus cerdas dalam menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan agar dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Tujuannya agar tercapai pembentukan karakter siswa yang baik melalui penerapan prinsip "*Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangunkarso, dan Tut Wuri Hanyani*". Artinya seorang guru diharapkan mampu menjadi teladan yang baik dari berucap dan perilaku, memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengeksplor minat dan bakat siswa. Selain itu, seorang guru juga harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang, membantu siswa dengan memberikan kebebasan, kesempatan, dan bimbingan agar potensi yang dimiliki dapat tumbuh dan berkembang.

4. Tri Pusat Pendidikan

Keberhasilan Pendidikan karakter tak cukup dari satu pusat pendidikan. Perlu adanya kerja sama yang harmonis dari tiga pusat Pendidikan utama yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat untuk membimbing siswa agar perilaku yang baik dapat tumbuh dan berkembang.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha penanaman nilai-nilai moral guna membentuk karakter dan sikap sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Menurut Kristi (2010) terdapat sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu 1) mencintai Tuhan dan semua ciptaanya; 2) bersikap mandiri dan bertanggung jawab; 3) mengedepankan kejujuran, Amanah, dan diplomasi; 4) menunjukkan rasa hormat dan kesantunan; 5) bersifat dermawan, suka tolong menolong, dan mendorong kerja sama; 6) memiliki kepercayaan diri dan komitmen tinggi dalam bekerja; 7) memiliki kemampuan kepemimpinan dan menegakkan keadilan; 8) menunjukkan kebaikan dan rendah hati; 9) memegang erat toleransi, perdamaian, dan persatuan (Putri, et al., 2024: 464-465). Karakter penting bagi individu karena karakter adalah identitas dirinya, melalui pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan *output* manusia dengan nilai-nilai moral atau berbudi pekerti luhur.

### 3.2. Nilai-Nilai Budaya Jawa

Nilai merupakan cara pandang yang tercerminal dalam berbagai simbol kehidupan bisa berbentuk pepatah, nasehat, simbol-simbol budaya, dan lain sebagainya. Nilai dianggap sebagai elemen dasar yang memberikan makna pada suatu kegiatan atau produk budaya (Saidah, et al., 2020: 14). Menurut Koentjaraningrat, istilah "kebudayaan" berasal dari kata sanskerta yaitu "*budhayah*" adalah bentuk jamak dari budhi yang berarti "akal" atau "budi". Jadi, kebudayaan diartikan sebagai "segala sesuatu yang berhubungan dengan akal". Sedangkan istilah "budaya" merupakan evolusi dari "budi daya" yang berarti "daya dari budi", sehingga yang menjadi pembeda "budaya" yang berarti "daya dari budi" yang mencangkup cipta, karsa, dan rasa. Dalam kajian ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya memiliki arti serupa (Rohmah, 2021: 70).

Budaya Jawa dimaknai sebagai segala sistem norma dan nilai yang mencangkup sistem agama, seni, ilmu, bahasa, kepercayaan, etika, karya seni, hukum, adat, serta praktik sosial

masyarakat Jawa yang tinggal dipulau Jawa atau yang berasal dari pulau Jawa (Puspaningrum, et al., 2024: 216). Kebudayaan Jawa sangat menekankan pada harmoi, keselarasan, dan keserasian semua unsur yang ada, baik antara kehidupan dan kematian serta alam dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa sangat menjunjung tinggi tata krama, tingkah laku, atau yang disebut *unggah-ungguh* baik pada sesama manusia, hewan, dan lingkungan. Berikut adalah beberapa budaya Jawa yaitu: 1) Bahasa, 2) Kepercayaan, 3) Kesenian, dan 4) Kalender (Rohmah, 2021: 71)

Menurut Rohmah, (2021: 71) penggunaan nilai karakter berbasis budaya Jawa membantu sekolah dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Jika mengacu dari pendidikan karakter yang dikembangkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan, relevansi nilai-nilai budaya Jawa yang diterapkan sampai sekarang adalah sebagai berikut.

- 1) Religius, *eling sangkan paraning dumadi* (mengingat dari mana asal dan tujuan dalam hidup)
- 2) *Urip samadya*, (dapat menilai kemampuan diri, tidak memkasakan diri mendapatkan apa yang diinginkan)
- 3) Memiliki watak *rereh, ririh, dan ngati-ati*, (sabar, tidak terburu-buru, dan waspada)
- 4) Menjauhkan dari sifat *adigang, adigung, adiguna*, (sifat sombong akan pangkat, kekayaan, dan kecerdasan)
- 5) *Aja dumeh*, (jangan merasa paling unggul)
- 6) *Mawas diri*, (melihat diri sendiri dari kekurangan dan kelebihan diri)
- 7) *Tepa slira*, (hormat dan Menghargai orang lain)
- 8) *Unggah-ungguh*, (menyesuaikan diri diberbagai situasi)
- 9) Jujur, (berkata apa adanya)
- 10) Rukun, (hidup yang damai)
- 11) Kerja keras, (melakukan usaha dengan serius pantang menyerah sebelum mencapai tujuan)
- 12) Tanggung jawab, (menanggung segala hal yang telah dipercayakan)
- 13) *Memayu hayuning bawana*, (menjaga keselamatan dan melestarikan alam atau bumi)
- 14) *Rumangsa melu handarbeni, rumangsang wajib hangrungkebi*, (merasa ikut memiliki dan berkewajiban untuk membela)

Dapat dipahami mengenai deskripsi dari nilai-nilai budaya Jawa adalah pedoman hidup, etika dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Dimana dalam pandangan hidup orang Jawa lebih menekankan pada keselarasan dan keharmonisan antara manusia, hewan dan alam serta menjunjung tinggi nilai kesopanan atau *unggah-ungguh*. Menggunakan budaya Jawa dalam pembentukan karakter membantu siswa untuk membentuk dan mengenali jati dirinya sendiri.

### 3.4. Strategi Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Jawa

Strategi pembelajaran menurut Ats-Tsauri dan Muqowim, (2021:27) adalah teknik, cara atau prosedur yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran mencakup persiapan, pelaksanaan, dan tindakan lanjutan yang dilakukan guru Bersama siswa. Sedangkan Prawita (2024: 4) mendeskripsikan strategi pembelajaran merupakan metode yang digunakan dalam kegiatan terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Sardiman (2012), berpendapat bahwa strategi pembelajaran memiliki fungsi sebagai panduan atau rencana yang digunakan oleh guru untuk menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar yang efektif dan efisien. Yang mana mencakup sejumlah komponen, diantaranya tujuan Pendidikan, metode pengorganisasian materi, media pembelajaran, dan interaksi antara guru dan siswa (Annisha, et al., 2025: 274-275).

Strategi pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan berbagai aspek seperti tujuan, materi, dan kebutuhan siswa. Berikut beberapa klasifikasi strategi pembelajaran yang umum

digunakan: 1) Strategi berbasis instruksi langsung, yang bertujuan untuk menyampaikan keterampilan atau pengetahuan yang bersifat factual maupun procedural, 2) Strategi berbasis konstruktivisme, yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung serta interaksi sosial, 3) Strategi berbasis kolaboratif, yang menekankan kerja sama antar siswa, sering kali diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah bersama (Annisha, et al., 2025: 274-275). Strategi dalam pendidikan karakter dapat diartikan sebagai cara atau teknik apa yang digunakan oleh seorang guru dalam mendidik siswa untuk membentuk sikap dan perilaku yang disesuaikan dengan adat nilai-nilai atau norma yang berlaku untuk mejadi pribadi yang lebih baik.

Dari yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara (2013) Sebagai bangsa Indonesia perlu memiliki sistem pendidikan yang sesuai dengan kondisi kita, tidak perlu meniru milik orang lain. Jelas bahwa kita tidak perlu mengadakan barang tiruan jika kita sudah memiliki versi sendiri (Widyalystryorini, et al., 2023: 38). Konsep Pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara merupakan pendidikan bertujuan untuk memerdekakan individu dengan fokus utama pada kemerdekaan. Ia berpendapat bahwa kemerdekaan berarti setiap individu memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dengan tetap menghormati kebebasan individu lain (Hutagalung & Andriany, 2024: 95).

Menurut Suryana (2022) Pendidikan karakter dilakukan tidak hanya secara langsung, melainkan juga terintegrasi dengan berbagai kegiatan sekolah. Pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar perlu mengkombinasikan pengetahuan dengan pembentukan kepribadian yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur dengan identitas bangsa Indonesia. Pelaksanaan proses harus mampu mengembangkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai moral seperti kebaikan, kejujuran, kasih sayang, kebenaran, serta nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan di abad 21 (Putri, et al., 2024:463).

Untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis budaya Jawa pada siswa dapat dilakukan melalui proses internalisasi. Internalisasi menurut Wisang, et al., (2020) dapat diartikan sebagai penghayatan nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi kesadaran yang tercermin dalam sikap dan tindakan seseorang dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Sementara itu, nilai merupakan hal yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan individu atau sekelompok orang (Mustafidah & Rumondor, 2022: 39).

Muhadjir (2000) berpendapat bahwa proses internalisasi nilai budaya Jawa dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: 1) menerima, 2) menanggapi, 3) memberi nilai, 4) mengorganisasi nilai, dan 5) Karakterisasi nilai. Tercapainya proses internalisasi jika telah sampai pada tahapan keempat yakni tahap pengorganisasian nilai (Mustafidah & Rumondor, 2022: 39). Pada tahap ini siswa telah mulai menghubungkan, menyatukan, serta mampu mengatur nilai-nilai yang telah dipelajari menjadi satu sistem yang utuh dan konsisten dalam diri siswa.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan dengan melalui beragam kegiatan. Keberhasilan internalisasi pendidikan karakter baik dalam pembelajaran di kelas atau pembelajaran di luar kelas dapat melalui berbagai program pembiasaan, pengintegrasian dalam kurikulum maupun melalui ekstrakurikuler, dan lainnya. Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan berbasis budaya Jawa di SDN 1 Karangnom dilakukan lebih kepada strategi yang berpusat pada kegiatan baik itu program yang tahunan, bulanan, maupun harian. Dari kegiatan tersebut akan ada proses yang mana melalui proses tersebut siswa akan lebih mudah memahami serta lebih merasa antusias untuk mempelajarinya. Berikut adalah hasil data dari wawancara yang dilakukan untuk mengali proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya Jawa yang diterapkan di SDN 1 Karangnom:

## 1. Kegiatan Pembiasaan

Pentingnya pembiasaan dikemukakan oleh Adler (1962) yang berpendapat bahwa Pendidikan merupakan sebuah proses dimana semua kemampuan yang dimiliki manusia disempurnakan melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dengan melalui berbagai cara yang dirancang secara kreatif dan oleh siapa saja untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditentukan yaitu kebiasaan yang baik (Maktumah & Firdaus, 2023:135-136).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Renani Puji Astuti, S.Pd, Guru di SDN 1 Karanganom, “Ada kegiatan Rebo Jowo (Rejo), kegiatan kartinian, dan festival Bahasa Ibu. Pada lomba Festival Bahasa Ibu dari sekolah akan menseleksi siswa yang akan mengikuti lomba Festival Bahasa Ibu yang diadakan di kecamatan. Cabang yang dilombakan dalam Festival Bahasa Ibu ada menulis Jawa, berpidato dengan bahasa Jawa, Geguritan, dan Tembang Macapat. Ada juga kegiatan berpakaian lurik pada hari Kamis yang bertujuan untuk mengenalkan baju khas yaitu baju lurik kepada siswa. Selain itu juga di sekolah mengadakan kegiatan Rejo dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam satu hari menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Melalui kegiatan itu sekolah baru memulai membiasakan anak tentang sopan santun, *Unggah-ungguh*, berbahasa, dan menyapa. Dimana semua kegiatan tersebut yang dilakukan secara perlahan dan berulang mencapai hasil yang diinginkan” (wawancara dengan Ibu Renani Puji Astuti, S.Pd, Jum’at, 17 April 2026)

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui sebagai upaya pembiasaan yang dilakukan di SDN 1 Karanganom dilakukan setiap dan ada juga dalam satu dalam seminggu. Kegiatan kegiatan yang dijadikan pembiasaan di SDN 1 Karanganom yaitu dalam keseharian yaitu melalui interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa. Seperti dengan menerapkan salam, senyum, sapa (3S) yang mana dilakukan setiap hari pada pagi hari sebelum masuk sekolah siswa sudah berbaris rapi di depan gerbang untuk bersalaman dan bersapa dengan guru yang piket berjaga di gerbang sekolah. Dari kegiatan tersebut siswa mulai terlatih untuk pembiasaan diri bersalaman dan berani untuk menyapa.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan satu minggu sekali yaitu kegiatan *Rebo Jowo* (Rejo) dimana kegiatan ini merupakan produk program SDN 1 Karanganom sebagai salah upaya pembentukan karakter siswa. Pelaksanaan program ini dilakukan selama satu hari pada hari Rabu dimana pada hari tersebut seluruh aktivitas interaksi warga sekolah baik itu siswa maupun bapak Ibu guru menggunakan bahasa Jawa. Namun, dalam pembelajaran dikelas diharuskan menggunakan bahasa Jawa secara keseluruhan melainkan dengan menggunakan bahasa campuran dengan bahasa Indonesia untuk memudahkan siswa untuk dapat menerima dan memahami materi ajar dalam proses belajar serta memotivasi siswa untuk belajar bahasa Jawa. Selain kegiatan Rejo ada juga pada hari Kamis seluruh warga sekolah serentak menggunakan busana lurik dengan tujuan untuk memperkenalkan produk budaya Jawa berupa kain tenun lurik pada siswa sehingga siswa dapat mengenal dan merasa bangga menggunakan busana lurik sebagai warisan budaya yang syarat akan filosofi.

## 2. Integrasi Ke Dalam Kurikulum

Kurikulum Pendidikan di Indonesia dari waktu ke waktu telah mengalami beberapa kali perubahan sebagai respon akan perubahan dinamika sosial, politik, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Pada saat ini kurikulum pendidikan yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum Merdeka memiliki salah satu inovasi yaitu kurikulum ini menawarkan fleksibilitas dan penyesuaian dalam pembelajaran sehingga guru dan Lembaga Pendidikan dapat menyatukan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan. Kurikulum ini secara eksplisit mendorong sistem pendidikan yang

berlandaskan pada nilai, pengalaman, dan konteks yang ada sekitar. Prinsip ini penting karena Pendidikan yang terlalu terfokus sering kali mengesampingkan kekayaan budaya lokal padahal nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter siswa (Yogma, 2024: 382)

Dari pendapat Rahayu (2021) dalam Yogma, 2024: 385) pendidikan karakter berbasis kerarifan lokal guna membentuk siswa yang berkarakter dengan berakar pada nilai budaya daerah merupakan salah satu tujuan dari integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan keinginan dan harapan Ki Hajar Dewantara yaitu menginginkan dan mengharapkan Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan semua bidang studi. Yang mana setiap proses pengajaran di bidang studi apapun harus memadukan pendidikan karakter dan tidak hanya berfokus pada pengajaran mata pelajaran saja (Warsito, et al., 2021: 288).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Wiyono, S. P.d, selaku perwakilan dari kepala sekolah SDN 1 Karanganom,

“Kita melaksanakan secara komperensif baik dalam kurikulum ataupun implementasi dari kurikulum dalam bentuk program ataupun dalam kegiatan-kegiatan yang sudah diimplentasikan pada tahun pelajaran ini. Secara khusus tahun sebelumnya sudah kita laksanakan tapi tahun-tahun ini kita spesifikasikan. Pengintegrasian khususnya Jawa kita memasukan ke dalam pelajaran muatan lokal. Sebenarnya bukan hanya SD ini tapi untuk khususnya bahasa Jawa dalam arti mengenalkan itu, bahasa Jawa sebagai muatan lokal provisi jadi sudah ada ketentuannya harus dimasukan. Dengan program *Rebo Jowo*, tentunya pagi kita melaksanakan pembimbingan bahasa Jawa secara menyeluruh di semua kelas terus dimata pelajaran tentunya menyesuaikan dengan jadwal sesuai jadwal yang ditentukan oleh guru kelas” (*wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Karanganom yang diwakilkan oleh Bapak Wiyono, S. Pd, Selasa, 21 April 2026*)

Dari hasil wawancara dengan Bapak Wiyono, S. P.d, mengenai kebijakan sekolah dalam membudayakan nilai-nilai karakter budaya Jawa kepada seluruh warga SDN 1 Karanganom yaitu dengan menerapkan budaya Jawa secara komperensif baik di dalam kurikulum maupun mengimplementasikan ke kurikulum yang berbentuk program atau dalam bentuk kegiatan dan kegiatan-kegiatan tersebut sudah terlaksana pada tahun pelajaran ini dengan lebih dispesifikasikan lagi. Selain dalam bentuk program pengintegrasian ke dalam kurikulum juga dilakukan melalui pembelajaran muatan lokal yaitu mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal provinsi Jawa Tengah. Beliau juga menjelaskan bahwa salah satu program sekolah yang berjalan saat ini adalah Rejo (*rebo jowo*) dimana kegiatan tersebut dilakukan dengan melaksanakan pembimbingan bahasa Jawa secara menyeluruh di semua kelas pada mata pelajaran tertentu yang menyesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan oleh guru kelas. Selain kegiatan Rejo di SDN 1 karanganom juga melaksanakan kegiatan seperti kegiatan hari Kartini, dan kegiatan gelar budaya. Di SDN 1 Karanganom juga mengadakan program yang terbagi berdasarkan periode waktunya ada yang program tahunan, program bulanan, dan program harian. Dari program-program tersebut akan ada terjadi proses-proses yang dilakukan sebelumnya dari proses itu secara tidak langsung sekolah menanamkan dan menumbuhkan ajaran nilai-nilai budaya Jawa pada siswa.

Nilai-nilai Pendidikan karakter berbasis budaya Jawa di SDN 1 Karanganom diintegrasikan ke dalam kurikulum yang berbentuk muatan lokal mata pelajaran bahasa Jawa. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa siswa tidak hanya diajarkan mengenai kosa kata bahasa Jawa cara penerapannya dalam berkomunikasi namun juga siswa belajar mengenai berbagai budaya Jawa yang belum ketahui siswa. Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya Jawa ke dalam kurikulum yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat menjadi pendekatan budaya Jawa yang lebih sistematis dan tersusun sehingga siswa dapat memahami

serta mampu menerapkan nilai-nilai budaya Jawa yang tidak atau belum diajarkan oleh orang tua dirumah.

### 3. Kegiatan Pelestarian Budaya

Menurut Syakhrani, et al, (2022) yang berpendapat bahwa budaya meliputi seluruh hasil dari karya, rasa, cipta manusia yang terdiri dari berbagai elemen kehidupan yang kompleks, yang termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, etika, norma sosial, serta berbagai kompetensi dan kebiasaan yang didapat oleh individu sebagai bagian dari kelompok atau masyarakat (Samongilailai & Utomo, 2024: 158). Budaya yang berkembang dan tumbuh dalam suatu masyarakat memiliki fungsi berguna bagi pengikutnya. Fungsi budaya yang dimaksud adalah sebagai pengaplikasian berbagai kesepakatan bersamaan yang selanjutnya menjadi acuan atau pedoman hidup suatu masyarakat salah satunya mengarahkan individu untuk memahami cara bersikap dan berperilaku saat berhadapan dengan suatu masalah atau kejadian sosial lainnya (Salim, et al., 2022: 40). Salah satu strategi yang digunakan oleh sekolah sebagai kebijakan untuk mengajarkan karakter pada siswa yang dilakukan melalui budaya yakni dengan menggunakan jalur perlombaan sebagai program pelestarian budaya.

**Gambar 4. 1 Kegiatan Hari Kartini**



(sumber: Dokumentasi pribadi Tahun 2026)

Dari hasil wawancara dengan Bapak Wiyono, S. P.d, selaku perwakilan dari kepala sekolah SDN 1 Karangnom, beliau mengatakan,

“Kalau program khususnya setiap akhir tahun kita mengadakan Gelar Budaya. Diantara Kegiatan Gelar Budaya itu, karakter Jawa salah satunya bahasa Jawa kita jadikan program yang kita utamakan. Karena dengan mengadakan program itu akan ada proses-proses sebelumnya sehingga anak akan berlatih persiapan. Yang sifatnya tahunan selain kegiatan Gelar Budaya kita aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya perlombaan yang diakan oleh Dinas Pendidikan salah satunya lomba macapat, lomba pidato Bahasa Jawa, lomba dongeng, lomba *ndagel ijen*, dan masih banyak lagi” (wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Karangnom yang diwakilkan oleh Bapak Wiyono, S. Pd, Selasa, 21 April 2026)

Wawancara dengan Ibu Renani Puji Astuti, S.Pd, Guru di SDN 1 Karangnom,

“Ada kegiatan Rebu Jowo (Rejo), kegiatan kartinian, dan festival Bahasa Ibu. Pada lomba Festival Bahasa Ibu dari sekolah akan menseleksi siswa yang akan mengikuti lomba Festival Bahasa Ibu yang diadakan di kecamatan. Cabang yang dilombakan dalam Festival Bahasa Ibu ada menulis Jawa, berpidato dengan bahasa Jawa, Geguritan, dan Tembang Macapat” (*wawancara dengan Ibu Renani Puji Astuti, S.Pd, Jum’at, 17 April 2026*)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya menumbuhkan karakter berdasarkan nilai-nilai budaya Jawa salah satunya dilakukan melalui kegiatan Gelar Budaya dan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI). Dimana kegiatan tersebut diadakan berbagai lomba yang menampilkan berbagai macam bentuk budaya Jawa seperti lomba bahasa Jawa, lomba macapat, lomba pidato Bahasa Jawa, lomba dongeng, lomba *ndagel ijen*, dan masih banyak lagi. Dalam pelaksanaan lomba tersebut memerlukan proses, dan dari proses tersebut akan ada pelatihan sebelumnya dari pelatihan tersebut siswa diajarkan mengenai budaya Jawa dalam bentuk seni dan budaya.

### **3.5. Tantangan Dan Strategi Keberlanjutan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di SDN 1 Karanganom**

Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter berbasis budaya Jawa yang dilakukan di SDN 1 Karanganom tidak lepas dari tantangan dalam penerapannya. Ditengah arus digitalisasi dan pergeseran gaya hidup manusia modern sering kali terjadi benturan dengan nilai, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat. Relevansi budaya lokal sekarang sering kali dipertanyakan apa masih relevan dengan masa sekarang yang terus mengalami perubahan secara masif.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Wiyono, S. P.d, selaku perwakilan dari kepala sekolah SDN 1 Karanganom,

“Tantangannya adalah penggunaan bahasa dan pemahaman tentang aksara Jawa karena tentu kita sadari bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan untuk berbahasa Jawa ataupun memahami tulisan-tulisan Jawa itu dengan baik termasuk Bapak Ibu gurunya. Membaca saja dalam huruf latin itu juga butuh kemampuan tersendiri baik siswa maupun Bapak Ibu guru belum lagi bentuk tulisan Jawa padahal sumber-sumber kebudayaan Jawa yang lama tertulis dalam tulisan huruf Jawa. Dari segi perilaku yang menjadi tantangan kita itu membuat anak agar lebih sadar bahwa kamu adalah orang Jawa, kamu memiliki kepribadian yang istimewa sebenarnya cuma anak-anak belum sadar kalau anak-anak berinteraksi dengan hp. Kalau di sekolah memang kita tidak boleh tapi kalau selesai di sekolah tentunya mereka akan selalu mencari bestinya itu (HP)” (*wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Karanganom yang diwakilkan oleh Bapak Wiyono, S. Pd, Selasa, 21 April 2026*)

Penambahan dari wawancara dengan Ibu Renani Puji Astuti, S.Pd, Guru di SDN 1 Karanganom, beliau mengatakan bahwa,

“Tantangan yang ditemui yaitu dari siswa yang menolak dan mempertanyakan mengapa harus menggunakan nilai-nilai budaya Jawa tersebut. Cara mengatasi tantangan tersebut dilakukan dengan menggunakan kegiatan sekolah (Rejo, Hari Kartini, dan lomba Festival Bahasa Ibu)” (*wawancara dengan Ibu Renani Puji Astuti, S.Pd, Jum’at, 17 April 2026*)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tantangan dalam proses internalisasi baik berasal dari internal individu maupun dari eksternal. Tantangan yang berasal dari dalam internal yaitu dari segi individunya yang menolak dan mempertanyakan

penggunaan nilai-nilai budaya Jawa bagi individu. Selain itu juga dari kesadaran dan pemahaman siswa akan budaya yang dalam hal ini berbentuk tulisan dan bahasa Jawa serta siswa masih kesulitan jika menyangkut penggunaan bahasa apalagi untuk kelas bawah seperti kelas I dan II. Sedangkan tantangan yang berasal dari eksternal yakni dari pengaruh dari gadget yang membuat mereka lebih asik dengan gadgetnya dimana hal ini membuat siswa terfokus pada hal yang kurang bermanfaat. Dan juga dari kurangnya kompetensi guru dalam menerapkan budaya Jawa, sehingga siswa pun juga kurang dalam menerapkan budaya Jawa. Salah satu strategi untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada yakni dengan menggunakan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan dan memotivasi akan penerapan dan pengembangan budaya Jawa yang lebih baik lagi.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Renani Puji Astuti, S.Pd, Guru di SDN 1 Karanganom, beliau mengatakan bahwa,

“Belum ada, sementara ini kegiatan yang masih berjalan yaitu Rebo Rejo karena bagi jika kegiatan tersebut berjalan dengan mulus itu sudah baik. Dan itu pun juga masih belum berjalan dengan baik seperti pada kelas lain atau pada kelas I dimana pada kelas I masih agak susah menggunakan Rebo Rejo tersebut” (*wawancara dengan Ibu Renani Puji Astuti, S.Pd., Jum'at, 17 April 2026*)

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Wiyono, S. P.d, selaku perwakilan dari kepala sekolah SDN 1 Karanganom yang mengatakan bahwa,

“Kalau secara terukur dan struktur tentunya dalam muatan budaya Jawa. Kalau yang langsung dirasakan tentunya dalam penerapan sehari-hari. Kalau yang sifatnya sebagai pertanggungjawaban kepada orang tua tentunya kita melaksanakan, mempersiapkan *event-event* tahunan” (*wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Karanganom yang diwakilkan oleh Bapak Wiyono, S. Pd, Selasa, 21 April 2026*)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa salah satu upaya untuk mempertahankan dan terus meningkatkan dampak terbentuknya karakter siswa yang sudah terbentuk melalui beberapa jalur seperti muatan lokal yang terstruktur, penerapan sehari-hari, dan melalui kegiatan sekolah salah satunya kegiatan Rejo. Untuk saat ini sekolah belum mempersiapkan strategi baru untuk pendidikan karakter yang berakar dari budaya Jawa. Bagi guru penerapan kegiatan Rejo jika sudah berjalan dengan mulus saja itu sudah lebih baik karena keterbatasan waktu dan kemampuan dari setiap individu.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya Jawa yang digunakan di SDN 1 Karanganom yaitu dilakukan melalui kegiatan. Ada berbagai bentuk kegiatan yaitu kegiatan pembiasaan, integrasi ke dalam kurikulum, dan kegiatan pelestarian budaya. Kegiatan pembiasaan terbagi menjadi kegiatan harian yaitu ada kegiatan pembiasaan melalui interaksi sehari-hari guru dengan siswa dan kegiatan mingguan yaitu melalui program *Rebo Jowo* (Rejo), dimana kegiatan tersebut dilakukan pada hari rabu dan semua warna sekolah harus menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Selanjutnya melalui integrasi ke dalam kurikulum yaitu dengan memasukan pada pembelajaran muatan lokal yaitu mata pelajaran bahasa Jawa. Terakhir yaitu kegiatan pelestarian budaya melalui kegiatan gelar budaya, Hari Kartini, dan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI). Ada beberapa tantangan yang dialami guru dalam menerapkan strategi tersebut, yakni dari internal individu dan dari eksternal individu

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Cv. Syakir Media Press.
- Annisha, Alya Nur Dkk. (2025). Konsep-Konsep Strategi Pembelajaran. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Volume. 2 Nomor. 2, Hal 271-279.
- Ats-Tsauri, Muhammad Sufyan & Muqowim. (2021). Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Di Mi Wahid Hasyim Depok Sleman Yogyakarta. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 1, Hal: 25 – 30.
- Ardi, Ridwan Dkk. (2024). Studi Literature : Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha Of Journal: Creative And Innovative Research*, Vol. 1, No. 1, Hal: 57-72.
- Handayani, Yekti & Sukari. (2025). Problematika Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 1, Hal 168-179.
- Hidayati, Islamiyah Nur Dkk. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Pada Hasthalaku Di Sekolah Adipangastuti Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Journal Of Instructional And Development Researches*, Vol. 5, No. 5, Hal: 533-550.
- Hidayati, Umi Nurul & Susilo, Mohamad Joko. (2025). Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, Vol. 11 No. 3, Hal: 400-408.
- Hutagalung, Tia Basana & Andriany, Liesna. (2024). Filosofi Pendidikan Yang Diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara Dan Evolusi Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya (Morfologi)*, Vol. 2 No. 3, Hal 91-99.
- Kusumayanti, Ni Putu, Dkk. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Iv Sdn 16 Cakranegara. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, Vol.21 No.1, Hal: 103-118.
- Lestari, Eli Fike Laili & Utami, Prihma Sinta. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Mitologi Jawa Tradisi Seret Gedhang Di Desa Sumpersari Tumpang Pada Pembelajaran Ips Sd. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 12, No. 2, Hal: 230-244.
- Mahardika, I Gede Budi Adi. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Karakter Religius Di Sd Negeri 21 Dangin Pura. *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama*, Vol. 1, No. 1, Hal. 183-204.
- Mainuddin, Tobroni, Dan Nurhakim, Moh. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Homas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 2, Hal: 283-290.
- Maktumah, Luluk. (2023). Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Sdit Abata Lombok. *Jurnal Ilmiah Pgmi Stai Al-Amin Gersik*, Vol. 1, No. 2, Hal: 132-138.
- Mundzir, Moh. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Generasi Berintegritas. *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, Vol. 1 No. 1, Hal 16-28.
- Mustafidah, Arian & Rumondor, Prasetip. (2021). Dari Flores Menjadi Njawani: Internalisasi Budaya Jawa Ke Dalam Kepribadian Santri Asal Flores. *Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi*, Vol. 21, No. 1, Hal: 37-48.
- Prawita, Ariendha Noer. (2024). *Strategi Guru Dalam Mengajarkan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Ra Diponegoro Tambaksogra*. Purwokerto: Skripsi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Putri, Nur Yasfin Eka Dkk. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 7, No. 1, Hal: 460-467.

- Rohmah, Nur Rulifatur. (2021). Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Jawa Pada Satuan Pendidikan. *Intizam : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Hal : 63-73.
- Saffana, Nora Karima & Subhi, Muhammad Fifa'i. (2023). Degradasi Moral Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2 Number 1, Hal: 65-73.
- Saidah, Karimatus Dkk. (2020). *Nilai-Nilai Lokal Masyarakat Indonesia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. Banyuwangi: Lppm Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Salim, Nur Agus Dkk. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Samarinda: Yayasan Kita Menulis.
- Samongilailai, Habel Nain & Utomo, Aldrin Budi. (2024). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Modern. *Wissen : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Volume. 2 No. 4, Hal. 157-168.
- Sania, Amanda Putri. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Di SDN Ketawanggede*. Malang: Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Setyaningsih. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Dan Orang Tua. *Jurnal Widya Aksara*, Vol. 28 No. 1, Hal: 19-29.
- Warsito, Ronggo, Dkk. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. *Jurnal Ppkn*, Vol. 9 No. 1, Hal: 286-299.
- Widyalistyorini, Dian Dkk. (2023). Implementasi Teori Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Tinjauan Praktik Pembelajaran Dan Dampaknya Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar. *Jisbi: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Hal: 36-43.
- Yogma. (2024). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Menguatkan Karakter Dan Identitas Budaya Siswa Sekolah Menengah Di Kabupaten Lombok Utara. *Armada : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 02, No. 06, Hal: 381-388.
- Yuliwinarti, Evi Marita Dkk. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Kelas Awal Pada Era Digital. *Journal Of Contemporary Issues In Primary Education (Jcipe)*, Vol. 1, No. 2, Hal: 68-80.